

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi adalah suatu aktivitas kerja sama dalam hubungan internasional yang saat ini kian mengalami perubahan dan perkembangan, salah satunya melalui diplomasi budaya yang menekankan kerja sama antarnegara dengan memanfaatkan budaya sebagai instrumen. Berbagai negara besar di dunia saat ini telah mengadopsi diplomasi budaya sebagai strategi diplomasi. Hal ini karena kegiatan diplomasi budaya dapat menciptakan suatu kondisi yang dimana diperlukan dalam mencapai suatu kepentingan sebuah negara (Aldrin, 2022). Dengan demikian, suatu negara atau aktor yang memiliki kemampuan dalam menggunakan kebudayaan sebagai salah satu instrumen kekuatan dalam diplomasi, merupakan salah satu modal utama dalam melakukan interaksi antar negara internasional (Aldrin, 2022). Suatu budaya atau *culture* lebih mengarah pada kebiasaan, karakteristik suatu masyarakat, yang dapat mencakup hal-hal seperti agama, bahasa, keyakinan, nilai-nilai leluhur, dan kesenian. Kemudian dari hal ini dapat menciptakan sebuah perilaku yang sudah tertanam dalam lingkup masyarakat tertentu (Pangesti, 2021).

Dalam melakukan pelaksanaan diplomasi kebudayaan sendiri yang dilakukan Prancis sebagian besar berfokus pada pengaruh kebudayaan dan juga bahasa yang disebarkan oleh Prancis. Namun seringkali, Prancis lebih sering menggunakan bahasa sebagai cara utama dari diplomasi budaya yang mereka

lakukan (Sudrajat, 2022). Bahasa Prancis sebagai salah satu instrumen dalam diplomasi budaya telah mendapatkan tersendiri dalam hubungan internasional, juga sebagai salah satu bahasa komunikasi internasional selama abad ke-17 sampai dengan abad ke-18. Keunggulan, nilai historisnya, serta pengaruh budayanya telah menjadikan bahasa ini sebagai landasan diplomasi global, dan mulai menggeser bahasa latin sebagai bahasa yang digunakan terlebih dahulu sebelumnya (Lungu, 2024). Para petinggi dan juga aktor diplomat di negara-negara Eropa mulai menyukai bahasa Prancis untuk negosiasi dan melakukan perjanjian karena bahasa ini lebih mudah dipahami dan lebih tepat daripada bahasa latin. Dalam hal ini dapat dilihat bahwasanya bahasa Prancis sebagai alat komunikasi resmi, yang berkembang menjadi bahasa standar diplomasi resmi PBB (Lungu, 2024).

Pengembangan industri budaya dan kreatif atau *Industries Culturelles et creatives* (ICC) Prancis di kancah internasional merupakan prioritas bagi Kementerian Eropa dan Luar Negeri, khususnya pada tahun 2020-2022, misi utama ICC adalah mempercayakan kepada 37 perwakilan diplomatik dalam jaringan kerja sama dan aksi budaya di luar negeri. Proyek-proyek ini memfasilitasi penyebaran industri budaya dan kreatif Prancis serta menghubungkan para pelaku kepentingan di dalam sektor tersebut. Sinema sendiri diposisikan sebagai media penyebaran salah satu nilai universal Prancis (*liberté, diversité, droits de l'homme*). Proyek-proyek ini mencakup berbagai sektor yang sangat berbeda seperti, audiovisual, film, permainan video, musik, buku, Salah satunya Sinema Prancis juga dirancang sebagai program diplomasi resmi, sering didukung dan

diseleksi melalui jaringan kedutaan dan pusat kebudayaan (French Ministry for Europe and Foreign Affairs, 2021).

Dalam praktik diplomasi budayanya, Prancis mengandalkan peran organisasi dan media sebagai instrumen utama untuk menyebarluaskan dan menginstitutionalisasi promosi budaya di tingkat internasional. Media berbasis bahasa dipandang sebagai instrumen yang efektif dalam menyebarluaskan dan memperkenalkan budaya Prancis, mengingat daya jangkauannya yang luas. Hal ini diperkuat oleh status bahasa Prancis sebagai salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa serta penggunaannya yang tersebar luas di berbagai kawasan dunia. Di luar kawasan Eropa, Prancis secara aktif mengimplementasikan strategi diplomasinya di negara-negara mitra bilateral, dengan Indonesia sebagai salah satu negara sasaran utama. Negara Indonesia sendiri yang dikenal sebagai salah satu negara yang banyak akan keragaman budaya, yang juga dimiliki oleh Prancis (Sudrajat, 2022).

Salah satu diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Prancis melalui ajang hiburan salah satunya ada pada ajang festival musik, *Fete de la Musique*. Festival ini merupakan salah satu festival musik gratis yang di adakan tahunan pada setiap 21 Juni. Selain dalam usaha memperkenalkan musik dan budaya yang dimiliki Prancis ke seluruh dunia, *Fete de la Musique* ada untuk memperkuat hubungan diplomatik dan pertukaran budaya Prancis dan negara internasional. Saat ini *Fete de la Musique* telah dilaksanakan lebih dari 120 negara secara global, salah satunya adalah Indonesia. *Fete de la Musique* tidak hanya terbatas pada ajang musik,

namun melalui IFI juga berkolaborasi melakukan promosi film dan seni kebudayaan lainnya (Indonesia Campus France, 2025).

Di tahun 2011 kedua negara sepakat menjalin kemitraan kerja sama, sekaligus menandai masa perayaan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Prancis (Konsulat Jenderal Republik Indonesia, n.d.). Kepentingan lain adalah kedua negara ini merupakan anggota G-20, sehingga ini juga dapat menjadi kunci untuk Indonesia mengembangkan hubungan dengan negara Eropa (p2k.stekom, 2025). Prancis dan Indonesia melalui kerja sama ini juga memiliki tujuan untuk dapat memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk lebih berani dan kreatif, melalui program-program yang menysasar golongan muda di antara kedua negara tersebut, dalam kerjasama ini sendiri mencakup bidang seperti, perfilman, video game, gastronomi, dan *fashion* (Antaraneews, 2025).

Kedua negara ini juga mendorong pembentukan kerja sama antar-lembaga seperti penyelenggaraan festival bersama, juga penguatan jaringan institusi budaya. Inisiatif tersebut akan dijalankan dan mencakup lingkup seperti, Indonesia dan *France Film Lab, Borobudur Cultural Center, Cite Internastional des Arts* di Paris (Antaraneews, 2025). Tahun 2020 menandai 70 tahun terjalinnya hubungan diplomatik antara negara Indonesia dan Prancis. Kerja sama ini meliputi, kebudayaan, linguistik, ilmiah dan pendidikan, yang sejak awal telah berkontribusi dalam membangun hubungan kedua negara dan kemudian diresmikan dengan adanya penandatanganan kesepakatan kerja sama budaya dan teknik di tahun 1969. Badan Kerjasama Kedutaan Besar negara Prancis di Indonesia dan seluruh Pusat Kebudayaan Prancis juga dibentuk dengan tujuan yang sejalan. Pada tahun 2011,

lembaga-lembaga negara tersebut kemudian mengalami peleburan dan transformasi menjadi *Institut Français D'Indonesie* atau IFI (Institut Français Indonesia , 2020).

IFI merupakan hasil penggabungan antara Bagian Kerja Sama dan Kebudayaan atau *Service de Cooperation at d'Action Culture* (SCAC) lembaga yang dibawah oleh Kedutaan Besar Prancis dan pusat-pusat kebudayaan Prancis atau *Centre Cultural Français* (CCF) di Indonesia, merupakan badan yang bertugas mengawasi seluruh aksi kerja sama budaya yang terjalin antara Prancis dan Indonesia (Institut Français Indonesia , 2020). Kebijakan perubahan politik kebudayaan Prancis di luar negeri ini dilakukan, sebagai alternatif cara agar jaringan kebudayaan Prancis di dunia internasional, bergandengan tangan dengan *Alliance Francaise* (AF) (Institut Français Indonesia , 2020). IFI sendiri yang berfokus di 3 bagian utama, seperti kebudayaan, linguistik, dan kerjasama pendidikan pada universitas. IFI sendiri berlokasi di 4 kota besar Indonesia yakni, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta.

Salah satu fokus utama IFI adalah pada sektor budaya. Program kebudayaan IFI kemudian diarahkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan. Seperti halnya yang terjadi pada event Festival Sinema Prancis atau FSP, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan, namun juga inovasi sampai dengan pertukaran budaya melalui *event cinema* antara Prancis-Indonesia (Institut Français Indonesia , 2020). Festival Sinema Prancis pertama kali diselenggarakan pada tahun 1996 oleh Kedutaan Besar Prancis di Indonesia dan berkolaborasi dengan Institut Français Indonesia (IFI). Festival Sinema Prancis merupakan

festival film asing pertama dan kesempatan utama bagi masyarakat Indonesia untuk menemukan keragaman dan kualitas produksi film Prancis (Whiteboardjournal, 2019).

Dalam hal pendanaan, *Centre National du cinema et de L'image animee* (CNC) memberikan dukungan finansial pada festival-festival di Prancis dan luar negeri. Tujuan asosiasi ini adalah untuk mempromosikan sinema Prancis di luar negeri dan untuk memastikan komunikasi berkelanjutan antara sinema Prancis dan para profesional asing. Dari perspektif ekonomi, tindakan CNC dalam mengembangkan perfilman Prancis di luar negeri bertujuan untuk mendukung eksportir, baik sebelum maupun sesudah perilisan film. Dengan hal ini, CNC terbukti menjadi salah satu pemain kunci yang dalam mengorganisir, melakukan diplomasi ekonomi kreatif, dan mempromosikan acara-acara festival sinema seperti ini (CNC, 2005).

Selanjutnya, dalam pelaksanaan diplomasi multi jalur, semua peranan aktor dipandang penting, dalam usaha mewujudkan kolaborasi kepentingan nasional suatu negara (Mubarok, 2020). Diplomasi multi jalur juga menjadi salah satu opsi dalam memperkuat pendekatan melalui *people-to-people diplomacy*, di mana hubungan dibangun melalui interaksi antar individu dan komunitas, sehingga citra positif Prancis terbentuk secara berkelanjutan. Berbeda dengan diplomasi bilateral ataupun formal yang bergantung pada dinamika politik, keamanan atau pergantian pemerintahan, diplomasi multijalur melalui festival kebudayaan cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. Keterlibatan aktor non-negara membuat diplomasi budaya tetap berjalan meskipun terjadi perubahan kebijakan politik, sehingga

hubungan Prancis-Indonesia tetap terjaga. Dengan penerapan diplomasi budaya multijalur melalui FSP, membuat festival ini tidak hanya menjadi ajang promosi budaya Prancis, tetapi juga instrumen efektif dalam membangun hubungan jangka panjang, memperkuat *soft power*, dan memperdalam kerja sama Prancis-Indonesia. Melalui festival ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pembuka peluang kolaborasi dan pertukaran budaya antara sineas Prancis dan Indonesia, akses distribusi film, serta penguatan jejaring industri perfilman. Hingga saat ini FSP sudah diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya yang terus beradaptasi tiap tahunnya mengikuti dengan konteks sosial.

Penelitian ini disusun dengan berlandaskan pada tinjauan literatur yang sistematis terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan. Terdapat beberapa literatur yang digunakan penulis, yaitu pertama, penelitian berjudul “*Diplomasi Kebudayaan Multijalur Prancis di Indonesia Melalui Festival Sinema*” memiliki fokus dan mencoba melakukan pembahasan Diplomasi budaya dan publik oleh negara Prancis melalui FSP atau Festival Sinema Prancis yang dapat menciptakan pemahaman identitas budaya. Pada penelitian ini penulis dalam jangkauan sebelum pandemi Covid19, yakni di tahun 2013 sampai dengan 2019. Dalam tulisan tersebut penulis juga mencoba mengelaborasi konsep diplomasi multijalur atau *Multi-Track Diplomacy* sekaligus memperoleh jawaban terkait kepentingan-kepentingan nasional Prancis dalam periode tahun tersebut, khususnya melalui ajang Festival Sinema Prancis (Mubarok, 2020).

Kedua, penelitian berjudul “*Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Prancis Melalui Europalia Arts Festival Tahun 2017*” berfokus pada adanya seni

*Europalia Arts Festival* atau EAF. Ajang EAF sendiri merupakan salah satu acara budaya tahunan yang biasanya dilaksanakan di beberapa wilayah di negara Eropa. Sisi diplomasi kebudayaan dianggap sebagai strategi soft power Indonesia dalam kepentingan negara Prancis. Pada sisi lain adanya indikasi diplomasi kebudayaan yang dilakukan peran atas kepentingan nasional negara Indonesia dalam tujuannya yang berfokus pada peningkatan kedatangan wisatawan internasional terutama turing asing yang berasal dari Prancis ke Indonesia, serta penguatan identitas dan kepemilikan budaya Indonesia (Amanda, 2023).

Ketiga, penelitian berjudul “*Diplomasi Kebudayaan Prancis Melalui Institut Francis d’Indonesia Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Indonesia 2019-2020*”, yang memiliki fokus pada pembahasan bagaimana usaha Prancis dalam memperkuat hubungan kerjanya, khususnya dengan Indonesia. Salah satu caranya dengan menggunakan kebudayaan sebagai salah satu instrumen diplomasi, dengan melibatkan Institut Francis d’Indonesia atau IFI. Dalam diplomasi budayanya Prancis banyak mengadakan ajang-ajang budaya dan hiburan seperti, film, musik, fashion sampai dengan makanan. Sehingga dengan ajang tersebut akan banyak dampak pintu yang terbuka untuk beberapa sektor kerjasama yang terjalin, antara Prancis-Indonesia khususnya dalam periode tahun 2019 sampai dengan 2020 (Sudrajat, 2022).

Keempat, penelitian berjudul “*Diplomasi Publik Prancis dalam Mempertahankan Paris Sebagai Pusat Fashion Dunia*”, membahas terkait kota Paris yang menjadi salah satu kota dengan banyak perhatian internasional terkait fashionista, jurnalis, media, dan lainnya. Kemudian menjadikan negara Prancis

yang dapat menduduki peringkat teratas dalam merek fashion yang paling mendominasi wilayah global, khususnya di Eropa. Sebelumnya terdapat fenomena global yang mana Prancis memiliki persaingan ketat dengan Amerika Serikat, Italia, dan Inggris. Negara-negara tersebut merupakan pesaing berat bagi Prancis, salah satunya adalah Italia yang berhasil menghadirkan desainer dan merek-merek yang populer. Paris sebagai pusat fesyen dunia sendiri memiliki branding negara yang kuat dan upaya melewati diplomasi publiknya, dengan melibatkan dukungan pemerintah dan juga aktor non-pemerintah (Nurchaliza, Hara, & Susilo, 2023).

Kelima, penelitian berjudul “Diplomasi Budaya Melalui Alliance Francaise di Indonesia 2011-2021”, membahas diplomasi budaya yang dilakukan oleh Prancis yang menggandeng *Alliance France* (AF) kepada Indonesia. Diplomasi yang dilakukan adalah dengan upaya penyebaran dengan bahasa dan budaya. Prancis dalam hal ini menggunakan pendekatan *people to people*. Penelitian tersebut kemudian berfokus akan memahami upaya yang dilakukan oleh pemerintah Prancis dalam menyebarkan budaya Prancis di wilayah-wilayah Indonesia, khususnya pada tahun 2011 sampai dengan 2021. Penelitian ini mengacu pada teori diplomasi budaya dan juga dengan *second track diplomacy*. Diplomasi budaya Prancis melalui AF turut dikenalkan melalui bahasa dalam suatu pemutaran festival film dan pertunjukan musik (Dewi, Dewi, & Prameswari, 2024).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik diplomasi budaya dan diplomasi publik Prancis, masih terdapat sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus

pada periode sebelum atau awal pandemi Covid-19, sehingga belum banyak mengkaji dinamika diplomasi budaya Prancis dalam konteks pascapandemi, khususnya dengan pemanfaatan media dan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif. Kedua, kajian yang secara spesifik mengombinasikan peran organisasi budaya dengan penggunaan media sebagai instrumen diplomasi budaya Prancis di Indonesia masih relatif terbatas. Ketiga, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada pendekatan institusional atau sektoral (film, pendidikan, fashion, bahasa), tanpa analisis mendalam mengenai bagaimana strategi tersebut dijalankan sebagai bagian dari diplomasi publik yang terintegrasi.

Penelitian ini nantinya berguna dalam memperkaya literatur hubungan internasional, khususnya literatur pada implementasi diplomasi multijalur dalam melalui bidang kebudayaan dalam suatu festival internasional yang menyesuaikan kehidupan global saat ini. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk organisasi-organisasi internasional, pemerintah suatu negara, dan juga pihak non-pemerintah dalam pembuatan program kerja sama yang lebih efektif melalui kolaborasi antara aktor negara dan non-negara. Dengan melihat dari studi kasus penelitian ini diharapkan juga dapat memaksimalkan jalur-jalur yang sudah terlaksana namun belum maksimal ataupun jalur-jalur kolaborasi yang belum terlaksana dalam ajang festival film internasional.

Urgensi dalam pelaksanaan FSP sendiri salah satunya sebagai cara mempertahankan pengaruh budaya Prancis di tengah persaingan ketat dengan budaya populer internasional lainnya seperti, *K-Wave* dan Hollywood. Melalui IFI yang tidak hanya sebagai lembaga pemerintah yang merancang program-program

kebudayaan yang lebih efektif, salah satunya dalam ajang FSP di Indonesia dengan melibatkan aktor-aktor lokal dari level pemerintah, non pemerintah, serta masyarakat. Sebagai pemimpin *de facto* ASEAN, Indonesia dapat dijadikan langkah awal dalam memperluas jejaring strategis di kawasan Asia tenggara. Nantinya dalam keberhasilan IFI dalam menarik audience Indonesia melalui film menunjukan upaya Prancis untuk membangun “koneksi” dengan masyarakat Indonesia, yang nantinya dapat membuka kerja sama di sektor lain seperti ekonomi atau keamanan. Tahun 2022-2025 dipilih juga dapat dijadikan langkah efektif memilih film sebagai salah satu langkah dalam instrumen diplomasi kebudayaan, selain film sebagai media audiovisual yang kuat, pasar film Indonesia sedang mengalami *trend* positif setelah pandemi, kemudian dapat dijadikan celah bagaimana Prancis melakukan *branding* budayanya pada saat masyarakat Indonesia sedang sangat antusias, salah satunya karena dapat kembali ke bioskop.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang bisa diambil dari penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi diplomasi multi jalur Pemerintah Prancis melalui Festival Sinema Prancis di Indonesia pada tahun 2022-2025?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan

Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian ini juga ditulis untuk implementasi diplomasi multijalur dalam isu kebudayaan.

### **1.3.2 Secara Khusus**

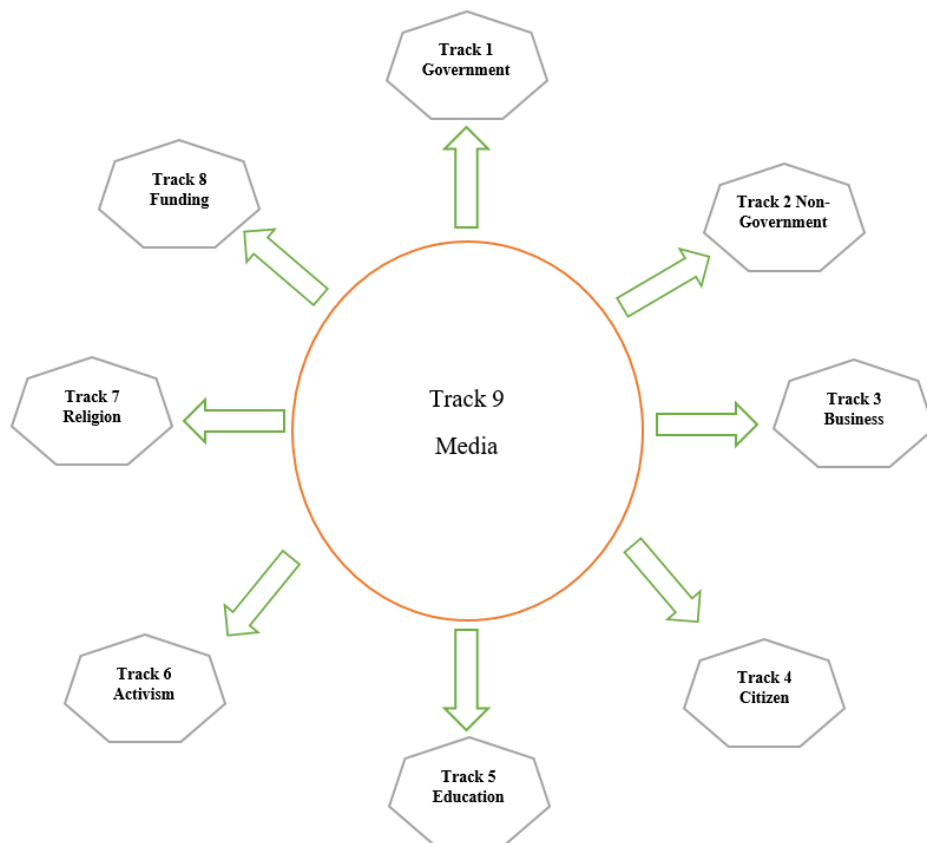
Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui terkait bagaimana implementasi strategi diplomasi yang dilakukan pemerintah Prancis kepada Indonesia melalui refleksi bidang kebudayaan khususnya dalam Festival Sinema Prancis 2022 sampai dengan tahun 2025 dengan menggunakan konsep dalam konteks diplomasi multi-jalur.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Multi-Track Diplomacy**

Dalam konsep atau teori *multi-track diplomacy* oleh Louise Diamond dan John W. McDonald memperkenalkan dan menjelaskan bahwasanya konsep *multi-track diplomacy* merupakan salah satu kerangka berfikir dalam menjalankan adanya diplomasi, hal ini dilakukan dengan harapan agar terciptanya adanya perdamaian dalam lingkup global. Louise Diamond dan John W. McDonald membagi *multi-track diplomacy* dalam beberapa tingkatan seperti; *track one: Government*, *track two: Non-government/Profesional*, *track three: Business*, *track four: Private Citizen*, *track five: Research Training and Education*, *track six: Activism*, *track seven: Religion*, *track eight: Funding*, *track nine: Communications and The Media* (Christina, 2018).

Dengan, berkembangnya dunia internasional, konsep *multi-track diplomacy* atau diplomasi multijalur yang memiliki tujuan agar suatu tujuan bisa terjadi mulai dilaksanakan oleh beberapa kalangan yang terbagi menjadi 9 jalur, tidak lagi hanya diisi oleh pemerintah dari negara, sebagai aktor utamanya seperti yang didefinisikan oleh Louise Diamond dan John W. McDonald (McDonald & Diamond, 1991). Perkembangan konsep yang dimiliki oleh Louise Diamond dan John W. McDonald ini dikenal sebagai bagian dari *Approach to Peace*, namun konsep *multi-track diplomacy* dari masa ke masa juga dapat digunakan untuk menganalisis suatu kajian diplomasi kebudayaan. Konsep ini yang menawarkan banyak perspektif dan melibatkan berbagai partisipasi dari berbagai macam aktor yang dikenal dengan kategori *track*, serta merekognisi berbagai pertukaran budaya serta penguatan identitas sebagai bentuk dari suatu diplomasi itu sendiri (Ramadhani, 2025).



**Gambar 1.4.1 Multi-Track Diplomacy**

**Sumber:** imtdsite.wordpress yang Diolah oleh Penulis

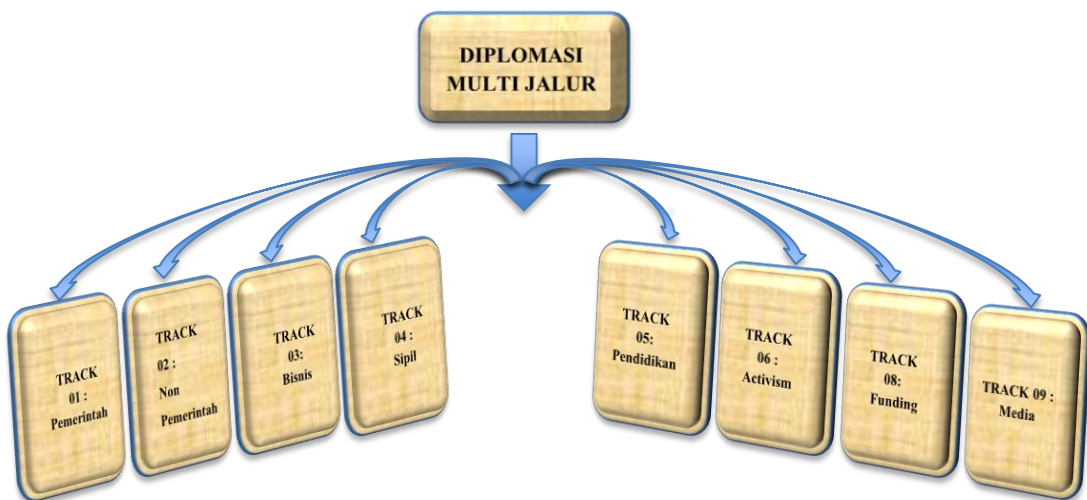
Implementasi diplomasi multijalur oleh Louise Diamond dan John W. McDonald menggolongkan jalur dalam diplomasi menjadi 9 jalur yang dilakukan pada jalur pertama (*Government/Pemerintah*) adalah melalui forum-forum diplomasi resmi, pembuatan kebijakan dan juga kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan dengan prosesi pemerintahan. Implementasi pada jalur kedua (*Non-Government/Aktor non-pemerintah*) adalah upaya yang dilakukan oleh aktor-

aktor non pemerintah melalui analisis, mencegah, menyelesaikan dan mengelola konflik aktor non pemerintah. Implementasi pada jalur ketiga (*Business/Bisnis*) adalah upaya aktor dari sektor bisnis melakukan kegiatan perdagangan untuk mengupayakan perdamaian melalui menyediakan kesempatan dan peluang untuk kegiatan ekonomi seperti investasi, kemitraan, dan hubungan dagang. Implementasi pada jalur keempat (*Citizen/Masyarakat Sipil*) adalah upaya diplomasi yang melibatkan masyarakat sipil dalam upaya perdamaian dengan setiap masyarakat sipil turut berpartisipasi dalam kegiatan perdamaian seperti program pertukaran, sukarelawan, dan organisasi non pemerintah.

Implementasi pada jalur kelima (*Education/Edukasi*) adalah upaya melalui program universitas yang mencakup kegiatan keterampilan mediasi, resolusi konflik, serta penyediaan ruang bagi pihak ketiga. Implementasi pada jalur keenam (*Activism/Aktivisme*) adalah upaya yang dilakukan melalui Advokasi untuk meraih perdamaian. Implementasi pada jalur ketujuh (*Religion/Agama*) adalah upaya perdamaian yang dilakukan melalui aksi keagamaan dengan menganalisis keyakinan sebuah komunitas spiritual dalam tindakan perdamaian. Implementasi pada jalur kedelapan (*Funding/Pendanaan*) adalah upaya perdamaian dengan menyediakan sumber daya yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau yayasan yang melakukan dukungan berupa finansial. Implementasi pada jalur kesembilan (*Media*) adalah upaya melalui informasi yang dibagikan ke media meliputi bagaimana opini publik dibentuk oleh media-cetak, film, video, radio, sistem elektronik (Fernando, 2024).

Dalam penulisan ini penulis hanya akan menggunakan 8 *track* jalur dari 9 konsep multijalur atau *multitrack diplomacy*. *Track* tersebut adalah *Government* (Pemerintah), *Non-Government/Profesional* (Aktor non-pemerintah), *Business* (perdagangan), *Citizen* (masyarakat sipil), *Education/Research* (pendidikan/penelitian), *Activism* (advokasi), *Funding* (Pendanaan), dan Media. Jalur atau *track* yang tidak digunakan dalam penelitian ini ialah, *track 7 religion* atau agama.

### 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1.2** Sintesa Pemikiran

**Sumber:** Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan ilustrasi gambar tersebut, penulis sedang mencoba menjelaskan dan memberi gambaran Diplomasi Budaya negara Indonesia dengan melalui penyelenggaraan festival film atau dalam penulisan ini dalam ajang Festival

Sinema Prancis. Hal tersebut akan coba penulis jelaskan melalui *multi-track diplomacy*, melalui beberapa tahap seperti, Pemerintah atau *Government*, Profesional Non-pemerintah atau *Profesional Conflict Resolution*, Bisnis atau *Business Diplomacy*, Masyarakat Sipil atau *Private Citizen*, Penelitian, Pendidikan, dan Pelatihan (*Research, Training, and Education*), *Activism*, *Religion, Funding, dan Media*.

## 1.6 Argumen Utama

Dalam penulisan ini, penulis menganalisis 8 *track* dari konsep multijalur atau *multitrack diplomacy*. *Track* tersebut adalah (1) *Government* (Pemerintah) yang dilaksanakan oleh IFI sebagai perwakilan resmi aktor diplomasi budaya di bawah pengawasan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia; (2) *Non-Government* (Aktor non-pemerintah) dilaksanakan oleh *Alliance Francaise* sebagai salah satu NGO yang berfokus pada bidang bahasa dan budaya; (3) *Business* (bisnis) dilaksanakan melalui kolaborasi antara pihak Prancis dan pihak Indonesia, dimana pihak Prancis sendiri diisi oleh produser-produser film Prancis utamanya dalam Indonesia-France Film Lab, sedangkan untuk Indonesia melalui Klikfilm yang merupakan layanan film internasional, dan JAFF Market; (4) *Citizen* (masyarakat sipil) diisi oleh para pelaku atau pakar film yang turut mempromosikan FSP seperti sutradara, aktor/aktris sebagai duta FSP, sineas atau komunitas film seperti Jakarta Cinema Club, Kalap Sinema, sampai dengan *audience* umum seperti komunitas alumni Prancis dan mahasiswa Indonesia; (5) *Education, Training, & Research* (pendidikan/pelatihan/penelitian) diisi oleh

perguruan-perguruan tinggi yang memiliki program studi film atau organisasi mahasiswa yang aktif dalam komunitas film seperti, serta perguruan tinggi dan sekolah seperti, EUC UNAIR, ISI, Universitas Binus dan Warung Prancis Indonesia;

(6) *Activism* (advokasi) diisi oleh pengkaji atau pakar khusus terkait bidang-bidang tertentu seperti SAE Indonesia dan Jakarta Film Club yang sering melakukan *screening* film pada FSP serta *public figure* yang memiliki fokus pada isu-isu seperti gender, feminisme, minoritas, sosial, migran, aktivis lingkungan dan lainnya, sesuai pemutaran film dalam FSP; (8) *Funding* (Pendanaan) pendanaan dari pemerintah Prancis yang berkolaborasi dengan sponsor-sponsor yang beragam dan setiap tahun berganti, yang biasanya ditampilkan sebelum dan sesudah acara seperti BNP (*Banque Nationale de Paris*), juga Cinema XXI, sponsor *brand* lokal, dan Indihome sebagai koneksi digital dan layanan penyedia pemutaran film-film pada FSP; dan (9) *Media* (media & komunikasi), yang melibatkan media Prancis dan juga media Indonesia, baik daring maupun luring. Media Prancis sendiri umumnya melalui IFI yang sering melakukan promosi melewati media TV Prancis seperti TV5 Monde, akun resmi media sosial IFI dan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia seperti website, *Instagram*, dan juga *Youtube*, adapun komunitas media-media lokal seperti, Gila Film, Suara.com, dan *Influencer* budaya. *Track 7* atau agama tidak digunakan karena pihak IFI sebagai perwakilan Pemerintah Perancis menganggap agama atau kepercayaan merupakan hal pribadi seperti kepercayaan negara Prancis yang umum disebut sebagai *Laicite*.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode penelitian dengan cara pendekatan tipe deskriptif kualitatif. Penelitian tipe ini ada, dengan maksud sebagai penelitian yang mencoba berusaha untuk menuturkan sebuah pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan sumber atau data-data yang ada. Menurut I Made Winarta (2006:115) metode penelitian seperti analisis deskriptif kualitatif adalah dengan cara seperti, menganalisis, menggambarkan, dan juga meringkas berbagai kondisi maupun situasi dari berbagai data-data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis, dari beberapa hasil wawancara, data-data atau suatu pengamatan mengenai suatu masalah yang sedang diteliti, yang sedang terjadi saat ini.

Dalam hal ini tipe penelitian deskriptif juga merupakan tipe penelitian yang menggunakan teknik pola penjelasan dan penggambaran fakta secara empiris disertai dengan argumen terakit yang relevan. Teknik yang digunakan penulis untuk menjelaskan tipe penelitian ini, sebagai salah satu cara untuk menganalisis, menjelaskan dan juga mengurangi data dari sebuah fenomena maupun kondisi masalah yang sedang diteliti dalam penulisan penelitian mengenai “Implementasi Diplomasi Multi-Jalur dalam Bidang Budaya: Studi Kasus Pemerintah Prancis Melalui IFI dalam Festival Sinema Prancis di Indonesia Tahun 2022-2025”

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan dan fokus dalam penelitian ini adalah pada periode tahun 2022 sampai dengan 2025. Periode tahun ini dipilih karena merupakan tahun setelah duni global mengalami masa pandemi Covid-19 dan FSP sendiri pernah ditiadakan dan berlangsung secara *online*. Pada periode tahun-tahun ini dipilih juga dapat dikatakan sebagai merupakan fase transisi pelaksanaan FSP secara aktif kembali. Penelitian memiliki fokus pada empat kota yang mengadakan ajang FSP yakni Jakarta sebagai pusat dilaksanakan FSP, kemudian disusul pada kota lainya seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung.

Dengan demikian, penelitian dapat menganalisis bagaimana implementasi diplomasi budaya Prancis melalui IFI dengan mengadakan Festival Sinema Prancis yang berlangsung di Indonesia. Umumnya dapat membuka peluang kerjasama dalam tingkat lokal, maupun campur tangan internasional dengan melakukan pemetaan aktor-aktor yang terlibat seperti hanya pada *multi-track diplomacy* atau diplomasi multijalur. Khususnya dalam periode latar waktu selama empat tahun terakhir yakni 2022-2025.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, maka dalam penelitian ini penulis mampu melakukan atau mengumpulkan data-data yang ada, baik data primer maupun data sekunder. Dalam proses pengumpulan data secara primer, maka dalam penelitian nantinya dengan melakukan teknik wawancara mendalam kepada narasumber atau informan yang mengerti akan hal yang diperlukan, yang nantinya berguna dapat melengkapi data-data yang diperlukan untuk penulisan

dalam penelitian ini. Selain itu teknik pengumpulan data secara sekunder juga dilakukan oleh penulis, hal ini diperoleh dari hasil studi pustaka terdahulu, literature seperti artikel, jurnal, *E-book* dan juga dokumen-dokumen yang berasal dari lembaga resmi atau sistem resmi yang dipublikasikan, dan referensi lainnya. Penulis juga menggunakan penelitian sebelumnya yang masih memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat di penelitian ini, serta penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa juga berguna sebagai pendukung dalam hal informasi dan hal lainya bagi penulis.

Namun beberapa data sekunder yang ditemukan di internet rata-rata masih memiliki keterbatasan akses informasi yang dibutuhkan. Khususnya pada data sekunder penulis menggunakan pembahasan terkait hal-hal dalam diplomasi budaya dan *multi-track diplomacy*, sebagai tambahan pengumpulan data. Sebagai narasumber pada *track 1* atau pemerintahan penulis akan melakukan wawancara kepada pihak IFI selaku aktor utama dalam penelitian ini. Penulis berencana akan melakukan wawancara salah satu pemimpin atau direktur IFI Surabaya Bapak Vincent Padare, yang dibantu dengan Ibu, Pramenda Krishna selaku penanggung jawab bidang kebudayaan dan komunikasi, dan Bapak I Made Yogi W. Dwiputra sebagai pustakawan yang membantu penulis dalam memperoleh data-data *track* non-pemerintah yang berkolaborasi dalam berlangsung-nya FSP.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penulisan penelitian ini penulis akan coba menggambarkan dan menganalisis penelitian dengan cara induktif, yang datanya berasal dari fakta-fakta maupun berbagai sumber, berdasarkan kebutuhan untuk membuktikan juga menjawab rumusan masalah. Rencana awalnya dengan mengoreksi atau melakukan cek kembali, pada data-data yang sudah terkumpul atau diperoleh. Ditambah dengan teknik interpretasi, teknik ini yaitu dengan interpretasi penulis pada sumber data-data yang sudah diperoleh dengan kesesuaian topik penelitian ini. Analisis juga dilakukan terhadap pernyataan narasumber/ahli terkait pembahasan *track* satu sampai dengan tujuh *track* lainnya dalam *multi track diplomacy*.

Periode penelitian akan dibagi menjadi 4 tahun yakni, pada tahun 2022, 2023, 2024, dan 2025. Pada setiap periode tahun ke tahun akan menganalisis bagaimana aktor-aktor non pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan FSP yang diadakan oleh IFI pasca pandemi. Pada periode tahun 2022 sampai dengan 2025 yang mana pada setiap waktu tahun tersebut FSP berjalan dengan tema dan aktor-aktor yang berbeda sebagai pelaku *actor* non-pemerintah. Sehingga pelaku serta target diplomasi budaya oleh IFI yang terlibat sering berganti, karena tema-tema atau film yang diputar dalam FSP cenderung berbeda-beda menyesuaikan animo masyarakat tiap tahun-nya yang menjadikan partisipan FSP baru dan lama ikut aktif meramaikan festival tersebut.

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi pembahasan tentang pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, metodologi penelitian dan juga sistematika penulisan.

## **BAB II. Pembahasan *multi-track diplomacy track 1, 2, 3, dan 4***

Bab II berisi mengenai pembahasan gambaran umum topik atau obyek penelitian tentang pembahasan lebih lanjut terkait Festival Sinema Prancis sebagai diplomasi budaya khususnya dalam *multi-track diplomacy*, serta mengenai pembahasan pustakawan dan literatur *multi track diplomacy* dan pembahasan Prancis melakukan diplomasi budaya melalui festival film internasional, khususnya pembahasan *track 1 Government, 2 Non-Government, 3 Bussiness*, dan *4 Citizen* dalam *multi-track diplomacy*.

## **BAB III. Pembahasan *multi-track diplomacy track 5, 6, 8, dan 9***

Bab III merupakan pemaparan penulis selama pengumpulan data dalam penulisan ini, melalui data primer seperti wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan topik. Serta pemaparan hasil analisis data terkait implementasi pembahasan *track 5 Reaserch Education and Training, 6 Activism, 8 Funding*, dan *9 Media multi-track diplomacy* dalam FSP oleh IFI pada tahun 2022-2025.

## **BAB IV. Kesimpulan dan Saran**

Bab IV merupakan penutup, yaitu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, saran untuk pengembangan strategi diplomasi multi jalur atau *multi-track diplomacy* melalui festival sinema Prancis, juga harapan adanya perkembangan kolaborasi yang belum terlaksana ataupun yang sudah agar lebih terkonsep di masa yang akan datang untuk rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.